



Penggunaan media sosial dalam penyebaran narasi Hak Asasi Manusia di Indonesia

The use of social media in spreading Human Rights Narration in Indonesia

¹Misran, ²Arissy Jorgi Sutan, ³Achmad Nurmandi

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email Correspondence: misran.psc20@mail.umy.ac.id

Abstract

This research looks into the kinds of social media used in human rights activism in Indonesia. To analyze social media data, Nvivo 12Plus as a qualitative data analysis software is used. The findings show that: 1) The social media content and related discussions on citizen's rights are dominated by human rights content; 2) activists' social media accounts are connected, and the relationship is strong, which can be seen in 0,7 Lower limit; 3) narration in social media spreads using the acronym HAM (Hak Asasi Manusia [Human Rights]). To strengthen similar research in this area, social media data might be combined with digital data like the online newspapers. In addition, the comparison with another case and/or another country may give new novelty of the research.

Keywords: *Social media, Human Rights, Indonesia*

Pendahuluan

Di era ini, pengguna media sosial berbagi informasi dan terhubung melalui netizen. Dalam beberapa kasus, kami berbagi informasi dan pengguna internet yang terhubung, tetapi sekarang kami dapat melihat bahwa media sosial telah digunakan untuk memobilisasi massa dan berbagi konten aktivisme. Menggunakan Internet Dibuat, perangkat jaringan yang terhubung dalam platform juga menawarkan berbagai komunikator berbagai peluang dan beberapa tempat untuk partisipasi sosial dan politik. Institusi besar, organisasi, pemerintah, dan partai politik tidak lagi menjadi satu-satunya mediator yang menyediakan pesan politik. Sebaliknya, kehadiran media sosial dapat menjadi arena wacana atau ruang publik baru di mana individu maupun kelompok dapat terlibat aktif dalam menyampaikan atau menanggapi sebuah fenomena secara kritis (Burke & Şen, 2018). Misalkan kita melihat di abad 21 menggunakan media sosial dalam aktivisme. Kalau begitu, kita bisa melihat gerakan besar-besaran yang menggunakan media

sosial seperti Arab Spring, Gerakan Payung bahkan sekarang #BlackLivesMatter. Perubahan luas yang saat ini terjadi di arena publik dikaitkan dengan efek yang berkembang dari media sosial. Ruang media sosial gratis seperti situs web dan blog menciptakan potensi untuk situs ranah perdebatan kontra-hegemonik.

Informasi yang didistribusikan menciptakan kemungkinan untuk membahas sudut pandang tradisional tentang kegiatan media utama dan informasi yang menyesatkan melalui media arus utama (Miladi, 2016). Di sisi lain, ada juga yang memasukkan bahwa media sosial tidak mampu menopang suatu aktivisme. Seperti pembicaraan McDonald's, contoh itu menunjukkan bahwa pergerakan pada akhirnya akan berakhir. Media sosial dapat bermanfaat, tetapi untuk menjadi efektif, itu harus dilakukan bersama dengan media tradisional. Sejak awal, sebuah faksi mengetahui liputan media dan dengan demikian menyediakan siaran pers standar dan pernyataan resmi yang dikenal sebagai media tradisional (Fischer, 2016).

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui relasi, konten, dan penyebaran naratif media sosial dalam aktivisme HAM di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya mencoba untuk mengetahui media sosial yang digunakan dalam tema aktivisme. penelitian juga difokuskan pada tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama, seperti apa konten media sosial tentang tema HAM di Indonesia? Kedua, bagaimana hubungan akun aktivis tentang tema HAM dalam kasus Indonesia? Ketiga, narasi seperti apa yang disimpan dalam media sosial pengguna aktivis hak asasi manusia di Indonesia?

Tinjauan Pustaka

Media Sosial dan Aktivisme

Penggunaan media sosial dalam aktivisme saat ini menjadi hal yang biasa karena media sosial dapat digunakan dengan mudah dan lebih murah dibandingkan dengan media konvensional. Selain itu, aktivisme di media sosial juga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan memberikan jejaring sosial yang lebih luas dibandingkan media lainnya (Kende, 2016). Menggunakan media sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana aktivisme menjadi suatu tindakan. Kini para aktivis dapat memobilisasi menggunakan media sosial, menyebarkan gerakan, dan narasi menggunakan media sosial. Hal serupa terjadi di kelompok Protes Kasus Musim Semi Arab, dan para aktivis di negara-negara Arab Spring semakin banyak menggunakan jaringan komunikasi dan berbagi informasi yang canggih. Selain itu, seperti banyak outlet media non-arus utama lainnya, tampaknya jaringan semacam itu telah menemukan cara untuk menghindari outlet media arus utama yang mapan di berbagai negara seperti Tunisia, Mesir, Suriah, dan Yaman, setidaknya selama kekacauan terjadi. Rezim otoriter di negara-negara tersebut telah kehilangan kendali atas arus informasi dan konten online, yang menunjukkan pembatasan korupsi politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan kebebasan pribadi. Aktivis di dalam dan di luar negara masing-masing telah menemukan Facebook, Twitter, dan YouTube benar-benar kebal dari sensor (Miladi, 2016;

Uppal et al., 2019). Dari sini terlihat bahwa media sosial dapat digunakan untuk mengangkat suara warga dalam kerangka sosial-politik. Media sosial yang digunakan dalam aktivisme membutuhkan konsistensi untuk bersuara dan mengambil tindakan dalam kehidupan sosial (Duarte, 2017; Zamora Medina et al., 2017).

Meraz di Murthy berbicara bahwa kurangnya pemahaman tentang bagaimana media sosial mempengaruhi struktur organisasi jaringan aktivis. Justru, media sosial dianggap dapat meningkatkan transparansi gerakan sosial. Di sisi lain, media sosial dapat memfasilitasi konstruksi dan memanfaatkan perspektif tertentu (biasanya lebih sentral ke jaringan organisasi). Alih-alih perubahan sosial, media sosial, terutama Twitter, telah dikritik karena meningkatkan elitisme atau menyebabkan stimulasi berlebihan (Murthy, 2018). Di sisi lain, gerakan sosial yang digerakkan oleh masyarakat sipil, aktivis, dan mahasiswa dapat menggunakan media sosial untuk bertukar informasi. Gerakan bunga matahari yang menggunakan media sosial Facebook untuk menyebarkan informasi gerakan bunga matahari menunjukkan bahwa media sosial menyediakan penyebaran informasi multi-arah secara online (Kampf, 2018; Smith & Sissons, 2019; Tsatsou, 2018).

Media Sosial dan Slactivisme/Clicktivism

Sebelum 2010 atau gerakan Arab Spring, pakar gerakan sosial berpikir bahwa Web 2.0 Teknologi mengubah sebagian besar lanskap sosial dan politik yang kontroversial dan mempengaruhi peluang di sektor politik untuk aktivis lokal (Guerrero-Solé, 2018; Martí dkk., 2019). Namun, setelah Arab Spring, kita dapat melihat bahwa media sosial memiliki fungsi sentral dalam jaringan sosial. Demonstrasi yang menggunakan media sosial secara ekstensif mempromosikan partisipasi berbiaya rendah, termasuk "menyukai" kiriman di Facebook atau me-retweet dan membagikannya. Ini dikenal sebagai "*slacktivism*" (Zeitoff, 2017). Beberapa sarjana berpendapat bahwa web 2.0 mempromosikan *slacktivism* / *clicktivism*. Sebaliknya, beberapa sarjana menunjukkan bahwa LSM Konservasi menggunakan perangkat lunak pemasaran email yang canggih untuk meyakinkan pengguna bahwa dengan mengklik, atau `` menyukai, gambar hewan lucu dan kawasan alam yang masih asli untuk menciptakan versi alam 2 yang sangat nyata (Checker, 2017). Di sisi lain melengkapi argumen yang dikemukakan oleh beberapa akademisi dan aktivis yang berpendapat bahwa aksi politik online cenderung melahirkan "*slacktivism*". Pendekatan yang mudah dan sederhana seperti menandatangani petisi online, memberikan donasi online, menulis postingan, dan berbagi artikel; Namun, kegiatan-kegiatan ini tidak banyak berguna secara praktis. Sedangkan beberapa orang skeptis terhadap aktivisme online menekankan pada aktivisme tatap muka dan percaya itu lebih berharga (Burns, 2015).

Dari situ kita bisa melihat bahwa media sosial bisa digunakan untuk melakukan protes dan peluang untuk berpartisipasi dalam protes dengan "*clicktivism*" atau "*slacktivism*". Dalam hal ini, media sosial bisa membagikan

narasi, menyuarakan protes, dan berdonasi tanpa hadir di tempat yang sama. Apalagi di tahun 2020 ini wabah Covid-19 muncul, sehingga warga yang ingin melakukan aksi, protes atau bersuara menggunakan media sosial sebagai platform terdepan.

Penyebaran Informasi HAM melalui Media Sosial

Media sosial saat ini berbagi informasi yang berhubungan dengan netizen lain, berbagi informasi, dan menyebarkan narasi layaknya narasi hak asasi manusia. Media sosial bisa membuat warganet sadar akan hak asasi manusia. Di sisi lain, HAM secara historis menangani kerentanan yang dimiliki oleh yang lemah terhadap aktivitas negara. Salah satu manfaat aktivis dunia maya dan keahlian dunia maya adalah mendistribusikan kembali kerentanan ini. Rentan terhadap individu atau kelompok kecil, di negara bagian dan organisasi komersial besar dan individu yang bekerja untuk mereka, semuanya adalah negara bagian dan organisasi komersial besar. Beberapa kerentanan menyeimbangkan kembali hubungan kekuasaan yang tidak adil, tetapi yang lainnya tidak.

Dalam beberapa kasus, eksposur dunia maya atau serangan dunia maya dipandang berbahaya atau bodoh ketika gagal memberikan manfaat kepada publik dengan cara apa pun (Acosta Arcarazo, 2016; Sorell, 2015). Ada beberapa paradoks hak asasi manusia yang hanya memberikan kesempatan untuk mengklaim pengakuan oleh suatu negara, tetapi negara lebih jauh menjalankannya. Para ahli hak asasi manusia yang kritis berpendapat bahwa menggunakan bahasa hak asasi manusia adalah total dan hegemonik, sehingga membuat strategi emansipatoris lainnya kurang dapat diakses (Fernandez-Wulff & Yap, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Q-DAS (Software Analisis Data Kualitatif) untuk menganalisis isi tol dengan menggunakan Nvivo 12Plus. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan data media sosial yaitu data akun di Twitter dengan delapan akun yaitu Aksi Kamisan, Dandy Laksono, dan hakasasi.id, Haris Azhar, Komnas HAM, KONTRAS, Yayasan Lokataru dan YLBHI. Untuk menganalisis data menggunakan analisis bijaksana mereka, analisis Bagan, analisis *Cluster*, dan analisis cloud Word. Untuk menyampaikan nilai dan hasil dengan cara mendeskripsikan, juga menggunakan tabel dan grafik agar pembaca mengerti nilainya.

Hasil dan Pembahasan

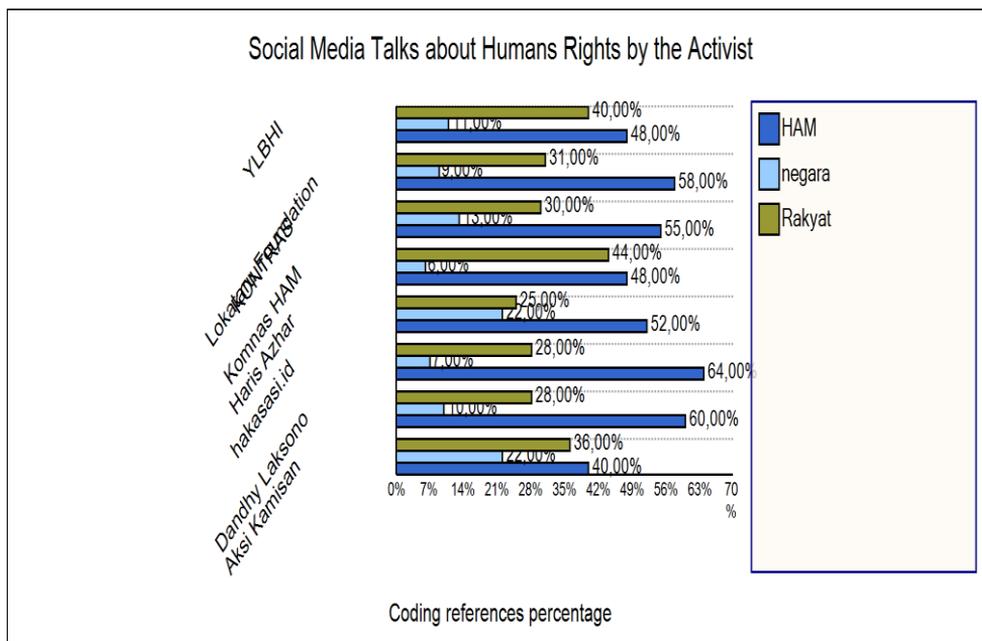
Bagian-bagian ini didefinisikan dalam tiga bagian analisis. Yang pertama adalah konten media sosial tentang tema HAM di Indonesia. Kedua, jenis hubungan akun aktivis tentang tema HAM di Indonesia. Ketiga, narasi yang

disimpan di media sosial pengguna aktivis hak asasi manusia di Indonesia. dengan penjelasannya berikut ini.

Konten Media Sosial tentang Aktivism HAM

Bagian ini mencoba untuk mengetahui seperti apa konten tentang hak asasi manusia di media sosial Twitter. Menggunakan analisis grafik dengan delapan akun di media sosial Twitter, para prat ini adalah Aksi Kamisan, Dandy Laksono, hakasasi.id, Haris Azhar, Komnas HAM, KONTRAS, Yayasan Lokataru, dan YLBHI. di bagian ini menggunakan grafik dan tabel untuk menyampaikan nilai dan hasil. Selain itu, pada bagian ini juga dijelaskan apa yang dimaksud dengan data tersebut. Bagian yang dianalisis di bawah.

Gambar 1.
Pembicaraan / Konten Media Sosial tentang Hak Asasi Manusia



Sumber: Diolah oleh Penulis

Data menunjukkan bahwa ada definisi dalam tiga node: HAM (Hak Asasi Manusia), Negara (Negara), dan Rakyat (Masyarakat). dari jangkauan tertinggi simpul HAM (Hak Asasi Manusia), jangkauan tertinggi adalah 64,13% dengan akun hakasasi. Indo. Di sisi lain, tiang kedua adalah milik Dandy Laksono dengan 60,40%, dan yang ketiga adalah rekening Yayasan Lokataru dengan 58,85%. Dari node Negara (State), pole pertama menyumbang Aksi Kamisan dengan 22,68%. Posisi kedua ditempati oleh Haris Azhar sebesar 22,25%, dan urutan ketiga adalah Rekening KONTRAS sebesar 13,82%. Dari simpul Rakyat, hasil tertinggi ada pada rekening Komnas HAM dengan 44,64%. Di tiang kedua adalah YLBHI, dengan skor 40,08%. Di urutan ketiga ada akun Aksi

Kamisan dengan 36,32%. Nilai total node tertinggi adalah node HAM (Hak Asasi Manusia) dengan 54,66%. Di urutan kedua adalah Simpul Rakyat (Masyarakat) dengan 32,25%. Tempat ketiga adalah Negara (Negara Bagian) dengan 13,1%.

Tabel 1.
Pembicaraan / Konten Media Sosial tentang Hak Asasi Manusia

Account	HAM	Negara	Rakyat	Total
Aksi Kamisan	41%	22,68%	36,32%	100%
Dandhy Laksono	60,40%	10,63%	28,97%	100%
hakasasi.id	64,13%	7,33%	28,54%	100%
Haris Azhar	52,27%	22,5%	25,23%	100%
Komnas HAM	48,88%	6,47%	44,64%	100%
KONTRAS	55,45%	13,81%	30,74%	100%
Lokataru Foundation	58,85%	9,6%	31,55%	100%
YLBHI	48,38%	11,54%	40,08%	100%
Total	54,66%	13,1%	32,25%	100%

Sumber: Diolah oleh Penulis

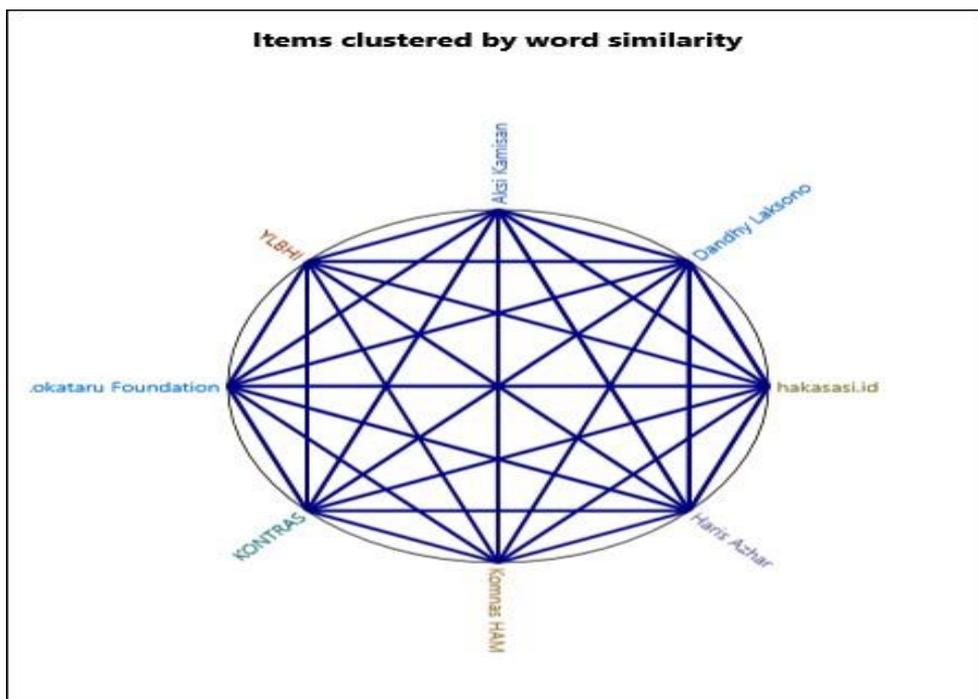
Dari bagian ini kita bisa melihat poin bahwa konten / pembicaraan media sosial tentang HAM jika Indonesia didominasi oleh konten HAM atau HAM. Dominasi hak asasi manusia sebagai konten di media sosial karena banyak terjadi kecelakaan tentang hak asasi manusia di Indonesia. Selain itu, akun media sosial secara masif berbagi tentang masalah hak asasi manusia dan pengetahuan hak asasi manusia.

Hubungan Media Sosial dan Isu HAM

Bagian ini mencoba untuk mengetahui seperti apa hubungan di media sosial tentang pembicaraan hak asasi manusia. Bagian ini menggunakan analisis Cluster untuk mengetahui hubungan akun di media sosial Twitter. Dalam hal ini menggunakan 0,7 batas bawah pada Nvivo 12Plus dengan batas atas 1 poin. Pada Nvivo 12Plus untuk mengetahui relasi suatu objek menggunakan batas bawah dan batas atas. Angka yang digunakan mulai dari -1,0,1 poin. -1 menunjukkan bahwa relasi tidak muncul atau negatif. 0 menunjukkan bahwa hubungan tersebut mungkin ada tetapi tidak cukup kuat. Seseorang menyatakan bahwa hubungan itu muncul dan tegas. Bagian analitis mengikuti.

Gambar 2.

Relasi Media Sosial tentang Tema Hak Asasi Manusia



Sumber: Diolah oleh Penulis

Pada analisis ini bagian menggunakan batas bawah 0,7 pada Nvivo 12Plus, dan batas atas adalah 1 poin. Bagian ini juga menggunakan Koefisien Korelasi Pearson yang diatur dalam Nvivo 12Plus. Data tersebut menunjukkan sepuluh besar hubungan media sosial tentang masalah hak asasi manusia dan narasi dalam kasus Twitter di Indonesia. Data menunjukkan bahwa yang tertinggi adalah hubungan hakasasi-id dengan Dandy Laksono sebesar 0,972085. Kutub kedua adalah hubungan Haris Azhar dengan hakasasi. Id dengan hasil 0,962265 Poin. Kutub ketiga adalah akun relasi Haris Azhar dengan Dandy Laksono dengan hasil 0,95336 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa yang tertinggi adalah akun relasi hakasasi. Id dengan Dandy Laksono dengan hasil 0,972085. Hal ini menunjukkan bahwa relasi media sosial sangat penting untuk dilihat secara jelas dengan batas bawah 0,7. Relasi data yang diindikasikan relasi yang kuat di media sosial dapat digunakan dengan mention akun, retweet di akun lain, gunakan hashtag yang sama, dan komentar di tweet akun lain. Kita dapat melihat bahwa akun tersebut terhubung, dan hubungannya kuat, yang dapat dilihat pada 0,7 Batas bawah.

Table 2. Top 10 Narration Spread in Social media Twitter Case Indonesia

Word	Count
ham	2989
kita	1818
Indonesia	1804
share	1651
Negara	1491
tahun	1445
@jokowi	1392
hak	1362
bisa	1356
hukum	1306

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Kita bisa melihat narasi di media sosial menyebar dengan kata-kata seperti itu. Kata yang banyak digunakan adalah "HAM"; Selain itu muncul pula akun mention seperti Presiden Indonesia @jokowi dan LSM @aksikamisan. Kata tunggal mendominasi narasi yang tersebar di media sosial ini.

Dari tiga bagian analisis, kita dapat melihat tiga poin yang muncul, diantaranya sebagai berikut:

1. Konten media sosial / pembicaraan tentang HAM jika Indonesia didominasi oleh konten HAM atau HAM. Dominasi hak asasi manusia sebagai konten di media sosial karena masih banyak kecelakaan tentang hak asasi manusia di Indonesia yang belum terselesaikan. Selain itu, akun media sosial masif untuk berbagi pengetahuan tentang masalah hak asasi manusia dan hak asasi manusia.
2. Relasi di media sosial yang diindikasikan relasi yang kuat di media sosial dapat digunakan dengan mention akun, retweet di akun lain, gunakan tagar yang sama, dan komentar di akun tweet lain. Kita dapat melihat bahwa akun tersebut terhubung dan hubungannya erat, yang dapat dilihat pada batas bawah 0,7. Dengan yang tertinggi adalah akun hubungan hakasasi. Id dengan Dandy Laksono dengan hasil 0,972085.
3. Narasi di media sosial disebarakan dengan kata-kata seperti itu. Kata yang paling masif digunakan adalah "HAM" selain itu, juga muncul di akun mention seperti akun Presiden Indonesia @jokowi dan NGO di @aksikamisan. Kata tunggal mendominasi narasi yang tersebar di media sosial ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kasus media sosial dan aktivis hak asasi manusia di Indonesia, setidaknya penulis dapat

beberapa poin utama. Konten media sosial / pembicaraan tentang HAM jika Indonesia didominasi oleh konten HAM atau HAM. Dominasi hak asasi manusia sebagai konten di media sosial karena banyak kecelakaan tentang hak asasi manusia di Indonesia yang belum terselesaikan. Selain itu, akun media sosial secara masif berbagi tentang masalah hak asasi manusia dan pengetahuan hak asasi manusia. Relasi di media sosial yang diindikasikan relasi yang kuat di media sosial dapat digunakan dengan mention akun, retweet di akun lain, gunakan tagar yang sama, dan komentar di akun tweet lain. Kita dapat melihat bahwa akun tersebut terhubung, dan hubungannya kuat, yang dapat dilihat pada 0,7 Batas bawah. Yang tertinggi adalah akun hubungan hakasasi-id dengan Dandy Laksono dengan hasil 0,972085. Narasi di media sosial disebar dengan kata-kata seperti itu. Kata yang paling masif digunakan adalah "HAM" disamping itu. Muncul juga akun yang menyebut, seperti akun Presiden Indonesia @jokowi dan akun LSM @aksikamisan. Kata tunggal mendominasi narasi yang tersebar di media sosial ini.

Batasan penelitian ini, *pertama*, penelitian ini membahas tentang media sosial yang digunakan dalam aktivisme HAM di Indonesia. Penelitian ini tidak memfokuskan pada bagaimana aktivisme hak asasi manusia di media sosial terjadi. *Kedua*, data yang digunakan pada bagian analisis adalah data media sosial. Beberapa wawasan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema media sosial dan aktivis hak asasi manusia adalah: Pertama, penggunaan data media sosial dapat digabungkan dengan data digital seperti surat kabar online. *Ketiga*, mencoba membandingkan dengan kasus lain di negara lain yang mungkin memberikan beberapa kebaruan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Acosta Arcarazo, D. (2016). When Humans Become Migrants. Study of the European Court of Human Rights with an Inter-American Counterpoint. *Nordic Journal of Human Rights*, 34(1), 65–66. <https://doi.org/10.1080/18918131.2016.1154269>
- Burke, B. R., & Şen, A. F. (2018). Social media choices and uses: comparing Turkish and American young-adults' social media activism. *Palgrave Communications*, 4(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0090-z>
- Burns, R. (2015). Rethinking big data in digital humanitarianism: practices, epistemologies, and social relations. *GeoJournal*, 80(4), 477–490. <https://doi.org/10.1007/s10708-014-9599-x>
- Checker, M. (2017). Stop FEMA Now: Social media, activism and the sacrificed citizen. *Geoforum*, 79, 124–133. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2016.07.004>
- Duarte, M. (2017). Connected activism: Indigenous uses of social media for shaping political change. *Australasian Journal of Information Systems*, 21, 1–12. <https://doi.org/10.3127/ajis.v21i0.1525>
- Fernandez-Wulff, P., & Yap, C. (2020). The Urban Politics of Human Rights Practice. *Journal of Human Rights Practice*, 12(2), 409–427.

- <https://doi.org/10.1093/jhuman/huaa019>
- Fischer, M. (2016). #Free_CeCe: the material convergence of social media activism. *Feminist Media Studies*, 16(5), 755–771. <https://doi.org/10.1080/14680777.2016.1140668>
- Guerrero-Solé, F. (2018). Interactive Behavior in Political Discussions on Twitter: Politicians, Media, and Citizens' Patterns of Interaction in the 2015 and 2016 Electoral Campaigns in Spain. *Social Media and Society*, 4(4). <https://doi.org/10.1177/2056305118808776>
- Kampf, C. E. (2018). Connecting Corporate and Consumer Social Responsibility Through Social Media Activism. *Social Media and Society*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2056305117746357>
- Kende, A. (2016). Separating Social Science Research on Activism from Social Science as Activism. *Journal of Social Issues*, 72(2), 399–412. <https://doi.org/10.1111/josi.12172>
- Martí, P., Serrano-Estrada, L., & Nolasco-Cirugeda, A. (2019). Social Media data: Challenges, opportunities and limitations in urban studies. *Computers, Environment and Urban Systems*, 74, 161–174. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2018.11.001>
- Miladi, N. (2016). Social Media and Social Change. *Digest of Middle East Studies*, 25(1), 36–51. <https://doi.org/10.1111/dome.12082>
- Murthy, D. (2018). Introduction to Social Media, Activism, and Organizations. *Social Media and Society*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2056305117750716>
- Smith, P. K., & Sissons, H. (2019). Social media and a case of mistaken identity: A newspaper's response to journalistic error. *Journalism*, 20(3), 467–482. <https://doi.org/10.1177/1464884916683551>
- Sorell, T. (2015). Human rights and hacktivism: The cases of wikileaks and anonymous. *Journal of Human Rights Practice*, 7(3), 391–410. <https://doi.org/10.1093/jhuman/huv012>
- Tsatsou, P. (2018). Social Media and Informal Organisation of Citizen Activism: Lessons From the Use of Facebook in the Sunflower Movement. *Social Media and Society*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2056305117751384>
- Uppal, C., Sartoretto, P., & Cheruiyot, D. (2019). The case for communication rights: A rights-based approach to media development. *Global Media and Communication*, 15(3), 323–343. <https://doi.org/10.1177/1742766519871686>
- Zamora Medina, R., Sánchez, P. H., & Martínez, H. M. (2017). The importance of the "strategic game" to frame the political discourse in twitter during 2015 Spanish regional elections. *Communication and Society*, 30(3), 229–253. <https://doi.org/10.15581/003.30.3.229-253>
- Zeitsoff, T. (2017). How Social Media Is Changing Conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 61(9), 1970–1991. <https://doi.org/10.1177/0022002717721392>